

INFORMASI ARTIKEL

Received: July, 31, 2025

Revised: November, 03, 2025

Available online: November, 04, 2025

at: <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk>

Prediksi dukungan sosial terhadap kesepian pada lansia

Audy Oktavioni Tiara Putri, Nurilla Kholidah*, Isratul Hasbiah, Marsal Nafisa Ulum

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang

Korespondensi penulis: Nurilla Kholidah. *Email: nurillakholidah@umm.ac.id

Abstract

Background: Over time, older adults experience both physical and psychological changes, making them vulnerable to loneliness. Adequate social support, whether from friends, family, or significant others, is a key strategy for overcoming loneliness.

Purpose: To analyze the role of social support in reducing loneliness in older adults.

Method: This observational, analytical study employed a cross-sectional approach. A sample size of 74 respondents at the Husnul Khatimah Elderly Home in Malang, selected using purposive sampling, was selected. Data were collected using the Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS) questionnaire to measure social support and the UCLA Loneliness Scale version 3 questionnaire to measure loneliness. Data were analyzed using the Spearman Rank correlation test using SPSS version 27 software.

Results: A total of 36 respondents (48.6%) reported moderate levels of social support, and the majority also reported moderate levels of loneliness (45.9%). The Spearman Rank correlation test yielded a p-value of 0.001 (<0.05).

Conclusion: There is a negative relationship between social support and loneliness levels in the elderly.

Keywords: Elderly; Loneliness; Social Support.

Pendahuluan: Seiring berjalannya waktu, lansia akan mengalami perubahan baik dari segi fisik maupun psikologis sehingga dapat menjadikan lansia rentan mengalami kesepian. Dukungan sosial yang memadai, baik dari teman, keluarga atau orang penting lainnya menjadi strategi utama dalam mengatasi kesepian.

Tujuan: Untuk menganalisis prediksi dukungan sosial terhadap kesepian pada lansia.

Metode: Penelitian observasional analitik menggunakan pendekatan *cross-sectional* dengan jumlah sampel sebanyak 74 responden di Panti Griya Lansia Husnul Khatimah, Malang, dipilih menggunakan *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) untuk mengukur tingkat dukungan sosial dan kuesioner *UCLA Loneliness Scale version 3* untuk mengukur tingkat kesepian. Data dianalisis menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 27.

Hasil: Sebanyak 36 responden (48.6%) memiliki dukungan sosial dalam kategori sedang dan mayoritas responden juga memiliki tingkat kesepian dalam kategori sedang 45.9 (45.9%). Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman Rank* didapatkan nilai p 0.001 (<0.05).

Simpulan: Terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial dengan tingkat kesepian pada lansia.

Kata Kunci: Dukungan Sosial; Kesepian; Lansia.

PENDAHULUAN

Penuaan didefinisikan sebagai bagian dari dinamika yang berlangsung pada setiap orang dan terjadi secara bertahap sepanjang hidup (Mulugeta, Azale, Mirkena, Koye, Nakie, Kassaye, & Asfaw, 2023). Seiring dengan meningkatnya masalah penuaan, perhatian terhadap kesehatan lansia menjadi semakin penting (Liu, Fan, Luo, Zhou, Shen, Hu, & Zhai, 2021). Berbagai perubahan dalam kehidupan, membuat lansia rentan mengalami kesepian (Czaja, Moxley, & Rogers, 2021). Kesepian merupakan perasaan subjektif, dimana setiap individu memiliki persepsi berbeda dalam memaknainya, ada yang tidak banyak memiliki kontak sosial tetapi mereka merasa puas dan tidak merasa kesepian, namun ada juga yang memiliki banyak kontak sosial tetapi tetap merasa kesepian (Pecchinenda, Yankouskaya, Boccia, Piccardi, Guariglia, & Giannini, 2024). Kesepian pada lansia merupakan peristiwa tidak menyenangkan yang terjadi akibat hubungan sosial yang dialami tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, minimnya keterikatan baik sosial maupun emosional sehingga menyebabkan lansia merasa tertekan, stress dan terbuang (Li & Wang, 2021; Wang, Li, Yao, Ren, & Wang, 2023).

Saat ini, kesepian telah menjadi isu kesehatan global (Rippon, Victor, Martyr, Matthews, Quinn, Rusted, & IDEAL Programme Team, 2024). Survei yang dilakukan pada berbagai kelompok orang berusia 50 tahun ke atas menunjukkan bahwa Amerika Serikat memiliki tingkat kesepian tertinggi, yaitu 25.32%, sedangkan Inggris berada di posisi kedua yaitu 17.55%, sementara negara-negara Eropa lainnya memiliki angka kesepian yang bervariasi antara 5.12% hingga 20.15% (Wang et al., 2023). Sebuah riset pada lansia di Swedia dan Finlandia juga memaparkan bahwa mereka merasa lebih kesepian ketika tinggal di lembaga dibandingkan dengan tinggal di rumah (Tümer, Dönmez, Gümüşsoy, & Balkaya, 2022). Hal tersebut juga dapat dibuktikan berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan di 15 Puskemas Kota Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia, didapatkan 870 (64.0%) lansia yang tinggal di panti mengalami kesepian (Susanty, Chung, Chiu, Chi, Hu, Kuo, & Chuang, 2022).

Kesepian yang terjadi pada lansia dapat dipengaruhi oleh penurunan hormon seperti *ACTH*, *TSH*, *FSH*, *LH*, estrogen dan progesteron, dimana

penurunan tersebut akan mempengaruhi kinerja *neurotransmitter* sehingga lansia akan mengalami perubahan suasana hati seperti merasa sedih, tidak berdaya, bahkan rendah diri. Beberapa faktor lain yang dapat menyebabkan lansia mengalami kesepian meliputi karakteristik sosiodemografi, faktor fisik dan psikologis, serta faktor sumber daya sosial (Liu, Li, & Kong, 2022). Sumber daya sosial tersebut, lebih ditekankan pada kurangnya hubungan sosial (Chu & Chan, 2022). Keterhubungan sosial merupakan salah satu unsur yang diperlukan untuk mempertahankan keseimbangan fisiologis dan psikologis manusia (Hutten, Jongen, Vos, van den Hout, & van Lankveld, 2021). Individu yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya dalam hubungan sosial akan rentan mengalami kesepian (Kim, Choe, & Lee, 2020).

Selain itu, akses layanan kesehatan, faktor ekonomi, transisi dan kejadian dalam kehidupan juga hal yang sangat berdampak terhadap kesepian yang dialami oleh lansia (Karska, Pszczolowska, Gładka, & Leszek, 2023). Penelitian sebelumnya melaporkan bahwa kesepian memberikan dampak negatif terhadap kesehatan mental dan fisik seseorang, seperti hipertensi, masalah jantung, obesitas serta telah terbukti menjadi faktor risiko yang mempengaruhi perkembangan depresi dan gangguan kognitif jika kesepian tersebut terjadi secara terus-menerus atau berlangsung lama (kronis) (Akhter-Khan, Prina, Wong, Mayston, & Li, 2023).

Kesepian dapat ditangani ataupun dicegah melalui berbagai intervensi, salah satunya dengan adanya dukungan sosial yang memadai (Wang et al., 2023). Secara umum, dukungan sosial didefinisikan sebagai keberadaan atau hubungan keluarga, teman, tetangga, atau anggota masyarakat yang mampu memberikan bantuan emosional, instrumental, penilaian dan informasi (Lim, Baek, Lee, & Kim, 2022). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingginya dukungan sosial yang dimiliki berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan hidup lansia dari segi fisik, mental, serta kepuasan hidup, dukungan tersebut dinilai mampu mengurangi rasa kesepian yang mereka rasakan dan dapat menghindari terjadinya dampak terburuk kesepian (Liu et al., 2022).

Meskipun penelitian sebelumnya sudah menunjukkan korelasi dukungan sosial terhadap

Audy Oktavioni Tiara Putri, Nurilla Kholidah*, Isratul Hasbiah, Marsal Nafisa Ulum

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang
Korespondensi penulis: Nurilla Kholidah. *Email: nurillakholidah@umm.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i8.1332>

Prediksi dukungan sosial terhadap kesepian pada lansia

peningkatan kualitas hidup lansia, sebagian besar studi tersebut berfokus pada lansia yang tinggal bersama keluarga atau dalam lingkungan komunitas yang suportif. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut terutama pada mereka yang mengalami penelantaran oleh keluarga, sebuah kelompok yang secara emosional dan sosial menghadapi tantangan yang jauh lebih kompleks (Hari, Asri, Laksono, & Zakaria, 2025).

METODE

Studi observasional dengan metode analitik menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 22 Januari sampai 6 Februari 2025 di Panti Griya Lansia Husnul Khatimah, Malang, Jawa Timur dengan jumlah responden sebanyak 74 lansia. Sampel penelitian ini diambil berdasarkan metode *purposive sampling*. Lansia yang mampu berkomunikasi dan bersedia menjadi responden dilibatkan dalam penelitian, sedangkan lansia yang mengalami gangguan pendengaran maupun gangguan jiwa dikecualikan. Peneliti memberikan informasi mengenai penelitian dan meminta persetujuan responden untuk ikut serta dalam penelitian.

Variabel independennya adalah dukungan sosial dan variabel dependennya adalah kesepian. Pengukuran skala dukungan sosial yang dimiliki oleh lansia dilakukan menggunakan kuisisioner *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) versi bahasa Indonesia yang memiliki nilai validitas antara 0.514-0.895 dan reliabilitas yang tinggi dengan nilai Alpha 0.903.

Kuesioner ini memiliki 12 item pertanyaan yang terdiri dari 4 pertanyaan terkait dukungan keluarga, 4 pertanyaan terkait dukungan teman, serta 4 pertanyaan terkait dukungan orang penting lainnya. Opsi jawaban yang diberikan dalam alat ukur ini adalah skala likert, yang dimulai dari skala 1 (sangat tidak setuju) hingga 7 (sangat setuju). Tingkat kesepian diukur dengan kuesioner UCLA *Loneliness Scale version 3* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang menunjukkan validitas yang kuat dan memiliki reliabilitas yang tergolong baik, dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.87. Terdapat 20 butir pertanyaan dalam kuesioner ini, dimana 9 pertanyaan bermakna positif atau tidak mengindikasikan kesepian dan 11 pertanyaan bermakna negatif atau mengindikasikan kesepian.

Indikator dukungan sosial dilihat dari nilai kuesioner, dikatakan rendah apabila skor 4-12; dikatakan sedang apabila skor 13-20; dikatakan tinggi apabila 21-28. Indikator kesepian ditentukan berdasarkan skor total dari 20 item kuesioner UCLA *Loneliness Scale Version 3* dengan skala Likert 1-4 (skor minimum 20 dan maksimum 80), kategorinya dapat dibagi sebagai berikut: dikatakan rendah apabila skor 20-34; dikatakan sedang apabila skor 35-49; dikatakan cukup tinggi apabila skor 50-64; dikatakan tinggi apabila skor 65-80.

Data dianalisis menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 27. Surat layak etik diperoleh dari Komisi Etik Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Malang dengan nomor surat: E.4.d/079/KEPK/FIKES-UMM/VII/2025.

Audy Oktavioni Tiara Putri, Nurilla Kholidah*, Isratul Hasbiah, Marsal Nafisa Ulum

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang
Korespondensi penulis: Nurilla Kholidah. *Email: nurillakholidah@umm.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i8.1332>

HASIL**Tabel Distribusi Karakteristik Responden (N=74)**

Variabel	Hasil	p-value
Umur (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)(n/%)	(68.1±8.9)(45-90)	
45-59	10/13.5	
60-74	49/66.2	
75-90	15/20.3	
Jenis Kelamin (n/%)		
Laki-laki	37/50.0	
Perempuan	37/50.0	
Riwayat Pendidikan (n/%)		
Tidak Sekolah	24/32.4	
SD	22/29.7	
SMP	3/4.1	
SMA	19/25.7	
S1/Sarjana	6/8.1	
Penyakit Kronis (n/%)		
Ada	46/62.2	
Tidak ada	28/37.8	
Dukungan Sosial (n/%)		
Rendah	32/43.2	0.001
Sedang	36/48.6	
Tinggi	6/8.2	
Kesepian (n/%)		
Rendah	22/29.7	
Sedang	34/45.9	
Cukup tinggi	12/16.2	
Tinggi	6/8.2	

Berdasarkan di atas, diketahui rata-rata usia responden adalah 68.1 tahun dengan nilai standar deviasi 8.9, usia termuda adalah 45 tahun dengan usia tertua adalah 90 tahun. Jumlah responden sebanyak 74 dengan rata-rata usia termasuk dalam kategori lanjut usia (60-74 tahun) (66.2%). Terdapat jumlah yang sama antara responden laki-laki dan perempuan, masing-masing sebanyak 37 responden (50%). Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan rendah, yaitu tidak mengeyam pendidikan (32.4%) atau hanya tamat Sekolah Dasar (29.7%).

Sebagian besar responden juga diketahui memiliki penyakit kronis (62.2%). Dukungan sosial yang dimiliki sebagian besar responden berada dalam kategori sedang (48.6%) dan tingkat kesepian yang dirasakan oleh responden juga berada dalam kategori sedang (45.9%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas lansia dengan tingkat dukungan sosial sedang menunjukkan tingkat kesepian yang juga berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 17 responden (23%). Selain itu, nilai signifikan korelasi antara kuesioner dukungan sosial dan kesepian sebesar 0.001 (<0.05) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Audy Oktavioni Tiara Putri, Nurilla Kholidah*, Isratul Hasbiah, Marsal Nafisa Ulum

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang
Korespondensi penulis: Nurilla Kholidah. *Email: nurillakholidah@umm.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i8.1332>

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar lansia memiliki dukungan sosial dalam kategori sedang, begitu pula dengan tingkat kesepian yang dirasakan. Dukungan sosial memainkan peran penting dalam mengurangi rasa kesepian yang dirasakan oleh lansia. Lansia dengan dukungan sosial yang tinggi cenderung menunjukkan rasa kesepian yang lebih rendah. Sementara itu, lansia dengan dukungan sosial yang rendah seringkali menunjukkan rasa kesepian yang tinggi. Dukungan sosial berperan signifikan dalam membantu lansia menghadapi berbagai perubahan psikososial yang terjadi seiring bertambahnya usia, dukungan ini memberikan beragam cara untuk mengatasi tekanan emosional dan sosial, termasuk membantu mengurangi risiko meningkatnya rasa kesepian yang sering dialami di usia lanjut (Sánchez-Moreno, Gallardo-Peralta, Rodríguez-Rodríguez, de Gea Grela, & García Aguiña, 2025).

Temuan lain dalam penelitian ini adalah bahwa aspek sosial dan demografi juga berkontribusi terhadap kesepian yang dialami lansia di panti. Lansia dengan jenis kelamin perempuan cenderung merasa kesepian dibandingkan dengan laki-laki. Kondisi ini mungkin terjadi karena perempuan lebih sensitif terutama dalam hal perasaan (Hindriyastuti & Safitri, 2022). Berdasarkan tingkat pendidikan, tingkat kesepian cenderung lebih tinggi pada lansia yang belum menamatkan pendidikan formal. Terbatasnya pendidikan dapat menghambat individu untuk terlibat dalam aktivitas sosial yang akhirnya meningkatkan kerentanan terhadap kesepian (Rahayu, & Asmawati, 2024). Selain itu, penyakit kronis yang dimiliki juga berpengaruh terhadap kesepian lansia. Penyakit kronis dapat menjadi pemicu isolasi sosial yang berujung pada kesepian (Meng, Xu, Li, Hu, Xu, Wu, & Liu, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas lansia mendapatkan dukungan sosial paling tinggi dari teman di panti. Mereka menunjukkan solidaritas yang tinggi dengan saling membantu ketika ada teman yang mengalami kesulitan, bahkan ketika ada yang sedang sakit. Teman-teman lansia seringkali menjadi tempat berbagi pengalaman hidup yang serupa, saling memahami kondisi fisik dan emosional yang dialami di usia tua. Interaksi dengan teman sebaya dapat membantu mengisi kekosongan yang mungkin tidak selalu dapat dipenuhi oleh anggota keluarga.

Hal ini sepadan dengan studi yang telah dilakukan sebelumnya, dimana lansia mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih nyaman saat berinteraksi dengan orang yang berada dalam posisi yang setara tanpa ada yang merendahkan, beberapa lansia juga menyatakan bahwa mereka sering merasa sedih karena jarang dikunjungi, sehingga kehadiran seseorang yang peduli dapat langsung menghadirkan kebahagiaan bagi mereka (Kotwal, Fuller, Myers, Hill, Tha, Smith, & Perissinotto, 2021). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa program mentoring sebaya dapat menurunkan tingkat kesepian lansia di panti jompo sebesar 12% (Theurer, Stone, Suto, Timonen, Brown, & Mortenson, 2021).

Selain teman, dukungan dari keluarga juga berkontribusi dalam mengurangi kesepian. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir sepenuhnya lansia tidak memperoleh dukungan keluarga yang memadai. Bahkan, ada yang ditelantarkan hingga ditemukan di jalan atau di hutan dalam kondisi memprihatinkan. Keluarga merupakan sistem dukungan terdekat dan paling penting bagi lansia dalam menjaga kesehatan mereka. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memiliki ikatan kebersamaan dan hubungan emosional yang kuat. Oleh karena itu, keluarga dapat menjadi sumber dukungan yang baik untuk membantu lansia terhindar dari rasa kesepian (Dwisetyo, Rantiasa, & Sanggilalung, 2024).

Temuan ini konsisten dengan penelitian terdahulu dengan hasil wawancara menunjukkan bahwa, sebagian besar responden atau narasumber menyadari dan menyetujui bahwa keluarga adalah tempat utama mereka mendapatkan dukungan emosional dan sosial (Monika, 2019). Memberikan perhatian dan mendengarkan secara aktif ketika lansia bercerita merupakan bentuk dukungan dan kasih sayang yang dapat diberikan oleh seluruh anggota keluarga (Resna, Nofiantoro, Iskandar, Ashbahna, & Susilawati, 2022).

Sementara itu, dukungan dari orang penting lainnya seperti, pengasuh, tokoh agama, atau staf panti juga berperan signifikan dalam memengaruhi tingkat kesepian lansia. Lansia di panti mempunyai kesempatan sosial baru dan dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya serta staf di dalam lembaga sama pentingnya dengan yang diberikan oleh keluarga dan teman di masyarakat. Bagi lansia

Audy Oktavioni Tiara Putri, Nurilla Kholidah*, Isratul Hasbiah, Marsal Nafisa Ulum

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang
Korespondensi penulis: Nurilla Kholidah. *Email: nurillakholidah@umm.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i8.1332>

yang tinggal di panti, pengasuh adalah orang yang memberikan layanan sehari-hari dan memiliki kontak rutin serta hubungan yang cukup dekat dengan mereka, hubungan emosional yang terjalin dengan pengasuh yang dipercaya dapat membantu mengurangi rasa kesepian yang dirasakan oleh lansia (Chen, Zhou, Li, Hong, Chen, Zhu, & Wang, 2023).

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia di panti kurang mendapatkan dukungan emosional dari orang-orang penting di sekitar mereka. Penelitian sebelumnya juga menjelaskan bahwa meskipun beberapa penghuni panti merasa terisolasi secara sosial, mereka tidak selalu menggambarkan diri sebagai seseorang yang kesepian. Hal ini disebabkan oleh kehadiran staf yang hampir selalu ada di sekitar mereka, sehingga mereka tidak memiliki waktu untuk merasa kesepian (Sulistiani, Fajrianthi, & Kristiana, 2022). Dukungan dari mereka, meskipun terkadang bersifat fungsional, mampu menumbuhkan rasa dihargai, dikenali, dan diperhatikan. Hal ini membuktikan bahwa makna kedekatan tidak selalu bergantung pada hubungan darah, tetapi juga pada kualitas interaksi dan perhatian yang diberikan secara konsisten.

Menurut Teori Evolusi Kesepian, kesepian dapat terjadi akibat dua faktor, yaitu faktor lingkungan dan genetik. Berdasarkan faktor lingkungan, kesepian dapat timbul akibat kurangnya mobilitas, stres karena pekerjaan atau ekonomi, jarang interaksi dengan orang lain, tinggal jauh dari keluarga, atau perbedaan budaya dan bahasa yang membuat seseorang merasa terabaikan. Sementara itu, berdasarkan faktor genetik, sekitar 45% kecenderungan seseorang untuk merasa kesepian dapat diturunkan dari gen.

Beberapa orang memang memiliki sifat bawaan, seperti *neurotisme* (mudah cemas atau sensitif) yang membuat mereka lebih rentan merasa sendiri walaupun tidak benar-benar sendiri (Cacioppo & Cacioppo, 2018). Keterpisahan dari keluarga merupakan pemicu utama kesepian yang dialami lansia. Temuan ini menunjukkan kesamaan dengan studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa lansia yang hidup di institusi lebih tinggi dalam merasakan kesepian dibandingkan dengan lansia yang hidup di komunitas atau lingkungan masyarakat (Kuanca, 2024).

Secara keseluruhan, ketiga sumber dukungan sosial tersebut memiliki kontribusi yang saling

melengkapi dalam membantu lansia menghadapi perasaan kesepian. Hasil ini sepadan dengan penelitiannya sebelumnya yang menemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang sedang antara dukungan sosial dan tingkat kesepian pada lansia, semakin rendah dukungan dan jaringan sosial yang dimiliki lansia, maka kondisi psikososial mereka cenderung menjadi lebih buruk (Demirel & Ayaz-Alkaya, 2025).

Hadirnya dukungan sosial dapat membuat lansia merasa dipedulikan dan merasakan kasih sayang sehingga dapat terlindungi dari masalah psikologis yang akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup mereka (Chan Lo, & Yan, 2022). Oleh karena itu, intervensi untuk meningkatkan kualitas hidup lansia sebaiknya melibatkan penguatan jaringan dukungan sosial mereka, baik dari lingkup keluarga, komunitas, maupun layanan sosial yang relevan.

SIMPULAN

Terdapat keterkaitan antara dukungan sosial dan kesepian dengan nilai p sebesar 0.001 (<0.05). Dukungan sosial berperan dalam membantu lansia dalam menghadapi perubahan aspek psikologis dan sosial serta tekanan emosional sehingga berkontribusi dalam penurunan risiko kesepian di usia lanjut. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam penyempurnaan intervensi berbasis komunitas yang menyoroti pentingnya meningkatkan keterhubungan sosial lansia sebagai upaya dalam mencegah terjadinya kesepian kronis yang dapat berdampak negatif terhadap kualitas hidup mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhter-Khan, S. C., Prina, M., Wong, G. H. Y., Mayston, R., & Li, L. (2023). Understanding and addressing older adults' loneliness: The social relationship expectations framework. *Perspectives on Psychological Science*, 18(4), 762-777.
- Cacioppo, J. T., & Cacioppo, S. (2018). Loneliness in the modern age: An evolutionary theory of loneliness (ETL). In *Advances in experimental social psychology* (Vol. 58, pp. 127-197). Academic press.

Audy Oktavioni Tiara Putri, Nurilla Kholidah*, Isratul Hasbiah, Marsal Nafisa Ulum

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang
Korespondensi penulis: Nurilla Kholidah. *Email: nurillakholidah@umm.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i8.1332>

- Chan, A. S. W., Lo, I. P. Y., & Yan, E. (2022). Health and social inclusion: The impact of psychological well-being and suicide attempts among older men who have sex with men. *American journal of men's health*, 16(5), 15579883221120985.
- Chen, Y., Zhou, Y., Li, M., Hong, Y., Chen, H., Zhu, S., & Wang, D. (2023). Social capital and loneliness among older adults in community dwellings and nursing homes in Zhejiang Province of China. *Frontiers in Public Health*, 11, 1150310.
- Chu, H. Y., & Chan, H. S. (2022). Loneliness and social support among the middle-aged and elderly people with visual impairment. *International journal of environmental research and public health*, 19(21), 14600.
- Czaja, S. J., Moxley, J. H., & Rogers, W. A. (2021). Social support, isolation, loneliness, and health among older adults in the PRISM randomized controlled trial. *Frontiers in psychology*, 12, 728658.
- Demirel, H., & Ayaz-Alkaya, S. (2025). The Mediating role of health empowerment in the relationship between social support and loneliness among nursing home residents: A Correlational study. *Journal of Advanced Nursing*, 81(7), 3943-3951.
- Dwisetyo, B., Rantiasa, I. M., & Sanggilung, G. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Loneliness pada Lansia di Desa Binjeita Kecamatan Bolangitang Timur. *Jurnal Kesehatan Amanah*, 8(1), 13-23.
- Hari, B. W., Asri, Y., Laksono, B. B., & Zakaria, A. (2025). Hubungan Self-Rated Health (Shr) Dengan Terjadinya Depresi Pada Lansia Di Indonesia: Studi Indonesia Family Life Survey Wave 5 (Ifls-5)(Relationship Between Self-Rated Health (Shr) And Depression In Elderly Indonesia: Indonesia Family Life Survey Wave 5 (IFLS-5). *Jurnal Ilmu Kesehatan Vol*, 13(2).
- Hindriyastuti, S., & Safitri, F. (2022). Hubungan Kesepian dengan Tingkat Depresi pada Lansia di Posyandu Lansia Desa Geritan Kecamatan Pati. *Jurnal Profesi Keperawatan*, 9(2), 110-126.
- Hutten, E., Jongen, E. M., Vos, A. E., van den Hout, A. J., & van Lankveld, J. J. (2021). Loneliness and mental health: the mediating effect of perceived social support. *International journal of environmental research and public health*, 18(22), 11963.
- Karska, J., Pszczółowska, M., Gładka, A., & Leszek, J. (2023). Correlations between dementia and loneliness. *International Journal of Molecular Sciences*, 25(1), 271.
- Kim, S., Choe, K., & Lee, K. (2020). Depression, loneliness, social support, activities of daily living, and life satisfaction in older adults at high-risk of dementia. *International journal of environmental research and public health*, 17(24), 9448.
- Kotwal, A. A., Fuller, S. M., Myers, J. J., Hill, D., Tha, S. H., Smith, A. K., & M Perissinotto, C. (2021). A peer intervention reduces loneliness and improves social well-being in low-income older adults: A mixed-methods study. *Journal of the American Geriatrics Society*, 69(12), 3365-3376.
- Kuanca, J. (2024). Keberfungsian Keluarga dan Kesepian pada Lansia di Jabodetabek. *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, 15(01), 76-89.
- Li, H., & Wang, C. (2021). The relationships among structural social support, functional social support, and loneliness in older adults: analysis of regional differences based on a multigroup structural equation model. *Frontiers in Psychology*, 12, 732173.
- Lim, Y. M., Baek, J., Lee, S., & Kim, J. S. (2022). Association between loneliness and depression among community-dwelling older women living alone in South Korea: the mediating effects of subjective physical health, resilience, and social support. *International journal of environmental research and public health*, 19(15), 9246.
- Liu, G., Li, S., & Kong, F. (2022). Association between social support, smartphone usage and loneliness among the migrant elderly following children in Jinan, China: a cross-sectional study. *BMJ open*, 12(5), e060510.

Audy Oktavioni Tiara Putri, Nurilla Kholidah*, Isratul Hasbiah, Marsal Nafisa Ulum

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang
Korespondensi penulis: Nurilla Kholidah. *Email: nurillakholidah@umm.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i8.1332>

Prediksi dukungan sosial terhadap kesepian pada lansia

- Liu, H., Fan, X., Luo, H., Zhou, Z., Shen, C., Hu, N., & Zhai, X. (2021). Comparison of depressive symptoms and its influencing factors among the elderly in urban and rural areas: evidence from the China Health and Retirement Longitudinal Study (CHARLS). *International journal of environmental research and public health*, 18(8), 3886.
- Meng, L., Xu, R., Li, J., Hu, J., Xu, H., Wu, D., & Liu, D. (2024). The silent epidemic: exploring the link between loneliness and chronic diseases in China's elderly. *BMC geriatrics*, 24(1), 710.
- Monika, R. (2019). Dukungan Sosial dan Kepuasan Hidup Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha di Wilayah DI Yogyakarta. *Jurnal Dimensi*, 8(3), 498-515.
- Mulugeta, A., Azale, T., Mirkena, Y., Koye, S., Nakie, G., Kassaye, A., & Asfaw, H. (2023). Prevalence of depressive symptoms and their associated factors among older adults in Yirgalem town, Southern Ethiopia: A community-based cross-sectional study. *Frontiers in Psychiatry*, 14, 1148881.
- Pecchinenda, A., Yankouskaya, A., Boccia, M., Piccardi, L., Guariglia, C., & Giannini, A. M. (2024). Exploring the relationship between perceived loneliness and subjective cognitive decline in older individuals. *Aging & Mental Health*, 28(1), 73-82.
- Rahayu, V. H., & Asmawati, W. O. (2024). Hubungan Social Support Dengan Tingkat Kesepian Lanjut Usia Pada Latar Belakang Pedesaan Di Kabupaten Bogor. *HUMANUS: Jurnal Sosiohumaniora Nusantara*, 1(2), 264-275.
- Resna, R. W., Nofiantoro, W., Iskandar, R., Ashbahna, D. M., & Susilawati, S. (2022). Social environment support to overcome loneliness among older adults: a scoping review. *Belitung nursing journal*, 8(3), 197.
- Rippon, I., Victor, C. R., Martyr, A., Matthews, F. E., Quinn, C., Rusted, J. M., & IDEAL Programme Team. (2024). Dyadic perspectives on loneliness and social isolation among people with dementia and spousal carers: findings from the IDEAL programme. *Aging & Mental Health*, 28(6), 891-899.
- Sánchez-Moreno, E., Gallardo-Peralta, L. P., Rodríguez-Rodríguez, V., de Gea Grela, P., & García Aguiña, S. (2025). Unravelling the complexity of the relationship between social support sources and loneliness: A mixed-methods study with older adults. *PloS one*, 20(1), e0316751.
- Sulistiani, W., Fajrianti, F., & Kristiana, I. F. (2022). Validation of the Indonesian version of the multidimensional scale of perceived social support (MSPSS): A Rasch Model approach. *Jurnal Psikologi*, 21(1), 89-103.
- Susanty, S., Chung, M. H., Chiu, H. Y., Chi, M. J., Hu, S. H., Kuo, C. L., & Chuang, Y. H. (2022). Prevalence of loneliness and associated factors among community-dwelling older adults in Indonesia: A cross-sectional study. *International journal of environmental research and public health*, 19(8), 4911.
- Theurer, K. A., Stone, R. I., Suto, M. J., Timonen, V., Brown, S. G., & Mortenson, W. B. (2021). The impact of peer mentoring on loneliness, depression, and social engagement in long-term care. *Journal of Applied Gerontology*, 40(9), 1144-1152.
- Tümer, A., Dönmez, S., Gümüşsoy, S., & Balkaya, N. A. (2022). The relationship among aging in place, loneliness, and life satisfaction in the elderly in Turkey. *Perspectives in Psychiatric Care*, 58(2), 822-829.
- Wang, Y., Li, X., Yao, L., Ren, T., & Wang, T. (2023). Effectiveness of social support programmes on loneliness in community-dwelling older adults: study protocol for a meta-analysis of randomised controlled trials. *BMJ open*, 13(12), e073739.

Audy Oktavioni Tiara Putri, Nurilla Kholidah*, Isratul Hasbiah, Marsal Nafisa Ulum

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang
Korespondensi penulis: Nurilla Kholidah. *Email: nurillakholidah@umm.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i8.1332>